

SENI KRIYA EKOLOGIS

Sumberdaya Air dalam Konteks Penciptaan Seni



Widya Poerwoko
NIM 172 C/ SK-kk/04

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

SENI KRIYA EKOLOGIS

Sumberdaya Air dalam Konteks Penciptaan Seni



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, minat utama SeniKriya Kayu



Widya Poerwoko
NIM 172 C/ SK-kk/04

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

SENI KRIYA EKOLOGIS

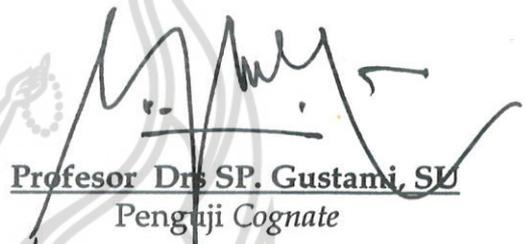
Sumberdaya Air dalam Konteks Penciptaan Seni

Oleh
Widya Poerwoko
172 C/SK-kk/04

Telah dipertahankan pada tanggal, 5 Agustus, 2006
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Drs Anusapati, MFA
Pembimbing Utama



Profesor Drs SP. Gustami, SD
Penguji Cognate



Drs M. Dwi Marianto MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, **06 SEP. 2006**...2006

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP 131285252

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawaban secara tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian karya saya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta, 27 Juli 2006

Yang membuat pernyataan,



Widya Poerwoko
NIM 172 C/SK-kk/04

SENI KRIYA EKOLOGIS

Sumberdaya Air dalam Konteks Penciptaan Seni

Pertanggungjawaban Tertulis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006

Oleh Widya Poerwoko

ABSTRAK

Kita mengeksploitasi dunia yang kita tempati dan tidak memperlakukannya dengan cinta, kelembutan, dan rasa hormat. Kita menggunduli jutaan hektar hutan untuk mengubah pepohonan menjadi produk industri kayu dan furnitur. Pohon-pohon yang indah berubah menjadi informasi yang kosong, dan kita tidak mengganti pohon-pohon itu sebagaimana mestinya. Berbagai bencana lingkungan yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan modernitas telah melahirkan risiko yang sulit diatasi oleh masyarakat modern. Pembangunan hanya mengandalkan pasar, sedangkan pasar tidak menangkap isyarat sosial dan lingkungan hidup.

Kita telah mencemari, mengubah arah, dan menghabiskan mata air kehidupan dengan kecepatan yang mencengangkan. Dari hari kehari, kebutuhan manusia akan air bersih terus berkembang melampaui ketersediaannya. Sumber daya yang vital ini tidak dapat diubah menjadi sebuah komoditas yang dijual kepada penawar tertinggi. Setiap generasi harus memastikan bahwa persediaan dan kualitas air tidak disedot habis akibat aktivitas generasi sekarang. Upaya-upaya besar harus dilakukan untuk mengembalikan kesehatan ekosistem air yang telah mengalami penurunan kualitas dan juga untuk melindungi ekosistem-ekosistem dari kerusakan agar ketersediaan sumber daya air tetap terjaga kuantitasnya.

Apakah secara sederhana kita pernah menghitung berapa populasi manusia yang ada di Yogyakarta, seberapa banyak air dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan hidup masyarakat dan seberapa lama ketersediaan air dapat mencukupi kebutuhan masyarakat. Bukankah populasi penduduk juga berkembang, seberapa pesatkah perkembangannya.

Nampaknya kita semua terlibat ke dalam suatu permainan masal, perjudian masal, kolusi masal, porno aksi masal yang tidak mungkin digrebek oleh Kesatuan Polisi atau disweeping oleh organisasi massa apapun. Komunitas seni sebagai bagian dari anggota masyarakat tentu juga memiliki kewajiban yang sama sebagai pengelola lingkungan. Namun eksistensi lembaga pendidikan seni, sebagai pusat penyebaran (diseminasi), kompetensi (kemampuan dan kewenangan) yang berkenaan dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap nampaknya belum mendapatkan ruang yang memadai untuk dapat mengekspresikan dirinya.

ECOLOGICAL CRAFTS

Written Report
Graduate Program, Indonesia Art Institute Yogyakarta, 2006

By **Widya Poerwoko**

ABSTRACT

We exploitate the world where we live but we do not treat it with love, tenderness and respect. We destroy millions hectares of forests, convert the trees into furniture and other industrial products. The beautiful trees has been changed into information-less wooden products and we do not replace the trees as we should do. Natural disasters occurring during the last decades reveals that modernity generates a considerable risks that can not be solved by the modern society. Development has only been referred to the market, while market does not capture the signals of social and environmental risks.

We have polluted, changed the direction and used up the spring of livelihood with an unbelievable speed. Day after day, the need of water increases beyond the natural capacity. Water resource is vital and should never be considered as a commodity that can be sold to those who give the highest offer. Each generation should not taking up the water resource without ensuring that it still be available for the next generation. For this, a great deal of efforts should be made in view of healing the damaged water ecosystem, improve the water quality and preventing water ecosystems from further damages.

Do we ever make a simple calculation on Yogyakarta's population, how much water needed to support their lives, also how much and how long the water resource sustain with such burden?. Population is continously increasing, how fast does it grow?

It seems that we are all involve in a mass game, mass gambling, mass collusion, mass porno action which can not be controlled solely by the Police nor by any other organization. The art community, as a part of the citizen, has an equal responsibility for managing environment with sustainable manner. However, the existence of art education institutes, as the center for dissemination and competence for knowledge, skill and attitude, has not gain an appropriate room for expressing themselves.

KATA PENGANTAR

Saya teringat kembali semasa kuliah di STSRI ASRI Yogyakarta dua puluh tahun yang lalu, masa saat menulis kata pengantar untuk skripsi Tugas Akhir Disain Ruang Dalam (DIRUDA) di Gampingan. Kala itu kuat keinginan untuk segera lulus dan bekerja pada sebuah kantor konsultan perencanaan untuk menjadi disainer interior. Tentu sangat membaggakan bekerja di gedung ber AC, memakai dasi dan melakukan pertemuan setiap hari untuk membahas proyek-proyek besar, pada saat itu proyek besar sering ditandai dengan huruf J (juta)

Seiring dengan berjalannya waktu keinginan-keinginan tersebut tidak pernah terjadi, bahkan tanpa disadari saya masuk ke dalam wilayah bisnis (maksudnya perdagangan) dibidang pengembang (developer). Sudah barang tentu nilai proyek yang dibicarakan tidak lagi menggunakan huruf J tapi sudah berganti dengan huruf M (milyar). Sebagai konsekuensinya mengelola proyek dengan nilai huruf M tentu harus dibarengi dengan mengelola aktifitas huruf K (konflik), baik itu konflik dengan konsumen maupun dengan supplier, belum lagi konflik-konflik eksternal mereda, konflik internalpun tidak kalah serunya.

Pengalaman tersebut tentu membuat daya tahan fisik dan mental menurun drastis, sementara kelelahan demi kelelahan menerpa, krisis moneter 1996 datang memperparah keadaan. Akhirnya, huruf K datang mengunjung rumah tangga, jadi lengkap sudah. Kalau ada yang mengajukan pertanyaan kepada saya " Maukah kamu mengelola proyek dengan nilai huruf T (trilyun)" , tentu saya akan menjawab tidak, sebab huruf T yang ada dalam kepala bukan trilyun melainkan tekor.

Disini saya ingin mengatakan bahwa, munculnya motif seseorang untuk mau mengerjakan sesuatu dibutuhkan semacam daya tarik, dan daya tarik yang paling sering kita jumpai dalam keseharian adalah hasil atau imbalan, entah itu berupa huruf J, M atau bahkan T. Untuk itu seseorang rela harus bergaul dengan huruf K dari pagi hingga malam hari, hasil atau imbalan inilah yang menyebabkan seseorang melupakan arti pentingnya sebuah proses, karena sesungguhnya proseslah yang akan menentukan hasil.

Ada kesamaan yang nyata antara pengalaman diatas dengan kuliah di bidang seni, motif utama seseorang untuk mengeluarkan biaya, tenaga dan waktu mengerjakan karya seni adalah nilai, tentu nilai yang dikejanya adalah huruf A (*cum laude*). Tampak di sini mengerjakan sebuah karya di bangku kuliah diperlukan manajemen K yang sakti, misalnya pada saat seseorang menempuh ujian Tugas Akhir, dalam kurun waktu hanya satu semester (mungkin kurang) harus mampu membuat karya seni, pameran,

sekaligus mempertanggungjawabkannya dalam bentuk tulisan setingkat tesis dan masih ada pula berkewajiban untuk mempublikasikannya.

Situasi itu akhirnya memaksa kita untuk melakukan KKN (korupsi, kolusi dan negosiasi) terhadap diri sendiri, untuk meredam huruf K muncul lebih hebat. Artinya kualitas karya harus kita bagi untuk memenuhi standar kualitas tesis, kualitas pameran dan kualitas publikasi. Tampaknya semenjak kita masuk pada semester pertama sudah harus diadakan preview pada kuliah perdana dengan tema Manajemen Konflik.

Tulisan ini didedikasikan untuk para calon pencipta dan pengkaji seni.

Penulis,
Widya Poerwoko Soegarda



DAFTAR ISI

ABSTRACT.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	vii

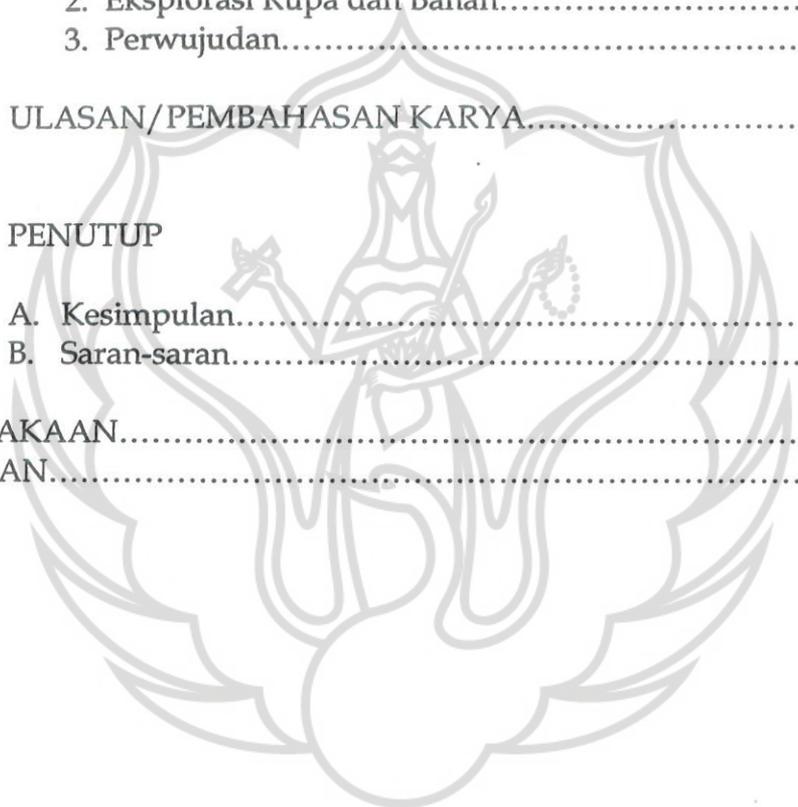
I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
1. Ekologi dan Lingkungan Hidup.....	1
2. Sumberdaya Air.....	3
3. Seni Kriya.....	5
B. Rumusan Masalah.....	8
1. Manusia dalam Alam.....	8
2. Seni dan Alam.....	11
3. Berkarya dan Etos Kerja.....	12
4. Kelangkaan Bahan Baku.....	14
C. Orisinalitas.....	16
1. Tema Pokok.....	18
2. Bentuk dan Bahan.....	18
3. Isi/Makna.....	21
D. Tujuan dan Manfaat.....	21
1. Tujuan.....	21
2. Manfaat.....	22

II. KONSEP PENCIPTAAN

A. Kajian Sumber Penciptaan.....	23
1. Komitmen terhadap Kelestarian Lingkungan Hidup.....	23
2. Limbah Kayu Sebagai Media Kriya Kayu.....	25
3. Sumberdaya Air sebagai Sumber Penciptaan.....	29

B.	Landasan Penciptaan.....	30
1.	Konsep Pemberdayaan.....	30
2.	Konsep Estetik Taoisme.....	32
3.	Mengembangkan Daya Kreatif.....	35
4.	Seni Lingkungan sebagai Alternatif	37
C.	Tema/Ide/Judul.....	38
D.	Konsep Perwujudan/Penggarapan.....	38
III.	PROSES PENCIPTAAN.....	43
1.	Penggalian Sumber Referensi dan Informasi.....	44
2.	Eksplorasi Rupa dan Bahan.....	51
3.	Perwujudan.....	56
IV.	ULASAN/PEMBAHASAN KARYA.....	94
V.	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	114
B.	Saran-saran.....	115
	KEPUSTAKAAN.....	118
	LAMPIRAN.....	



DAFTAR GAMBAR

Gb. 1.	Bendungan pengendali banjir dusun Pentingsari, Wukirsari, Cangkringan Kabupaten Sleman, DIY.....	5
Gb. 2.	Pengemasan Sumberdaya Air.....	5
Gb. 3	Ukiran Jepara pada almari pakaian, bahan kayu jati.....	6
Gb. 4	Ukiran Jepara pada almari pakaian, bahan kayu jati.....	6
Gb. 5	Penambangan pasir liar di Dusun Surodadi, Wukirsari, Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY.....	9
Gb. 6	Penambangan pasir liar di Dusun Surodadi, Wukirsari, Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY.....	9
Gb. 7	Bentuk Satwa Air.....	20
Gb. 8	Bentuk Kartu Domino	20
Gb. 9	Widya Poerwoko, <i>Air & Seni</i>,2005	20
Gb. 10	Karakter Limbah Penebangan Kayu.....	26
Gb. 11	Limbah penebangan Tonggak Kayu Jati.....	26
Gb. 12	Limbah Penggergajian Kayu	27
Gb. 13	Limbah Penggergajian Kayu Srebetan	27
Gb. 14	Karakter Limbah Proses Produksi Kayu	27
Gb. 15	Limbah Proses Produksi Pabrik Furniture.....	27
Gb. 16	Kayu Bongkaran Rumah.....	28
Gb. 17	Kayu Bongkaran Kusen.....	28
Gb. 18	Bentuk dan Jenis Gelas Ukur.....	42

Gb. 19	Eksplorasi Limbah Aluminium.....	42
Gb. 20	Anusapati, <i>IMBALANCE</i> , 2001.....	52
Gb. 21	Anusapati, <i>ARTEFACT # 1 (Detail)</i> , 1997.....	52
Gb. 22	Anusapati, <i>MEMBELAH</i>	53
Gb. 23	Anusapati, <i>TRAP SERIES # 15</i>	53
Gb. 24	Anusapati, <i>ARTEFACT # 2</i> , 2001.....	54
Gb. 25	Anusapati, <i>TOK-TOK-TOK, BUKA PINTU HATIMU</i> , 1993.....	54
Gb. 26	Anusapati, <i>ARTEFACT # 4</i> , 1995.....	55
Gb. 27	Anusapati, <i>CONFESSION</i> , 2000.....	55
Gb. 28	Mal/Patroon Domino.....	84
Gb. 29	Eksplorasi Limbah Kayu.....	85
Gb. 30	Alat Pahat Manual.....	85
Gb. 31	Alat Potong dan Pahat Manual.....	86
Gb. 32	Alat Pembentuk Manual.....	86
Gb. 33	Alat Pembentuk <i>Electric</i>	87
Gb. 34	Alat Penghalus <i>Electric</i>	87
Gb. 35	Alat Rakit Komponen, <i>Electric</i>	87
Gb. 36	Alat Finishing <i>Electric</i>	87
Gb. 37	Alat Planner/ Alat Perata.....	88
Gb. 38	Bahan Baku Kayu Nangka.....	88
Gb. 39	Limbah Masaguna Kayu.....	89

Gb. 40	Persiapan Bahan/Pemotongan.....	89
Gb. 41	Pengalokasian Bahan.....	90
Gb. 42	Peruntukkan Bahan.....	90
Gb. 43	Pembuatan Komponen.....	91
Gb. 44	Sketsa Bahan.....	91
Gb. 45	Pembentukkan Dasar.....	91
Gb. 46	Pembentukkan Lanjut.....	92
Gb. 47	Pembuatan Detail.....	92
Gb. 48	<i>Set-Up</i> Komponen.....	92
Gb. 49	Proses Finishing.....	92
Gb. 50	Bahan Finishing.....	93
Gb. 51	Display Balak <i>Enem</i>	94
Gb. 52	Tampak Belakang Karya.....	95
Gb. 53	Tampak Depan Balak <i>Papat</i>	96
Gb. 54	Tampak Samping Balak <i>Papat</i>	97
Gb. 55	Balak <i>Papat</i> dalam Posisi Tertutup.....	98
Gb. 56	Balak <i>Papat</i> dalam Posisi Terbuka Penuh.....	98
Gb. 57	Tampak Depan Karya III ' <i>Fault</i> '.....	99
Gb. 58	Tampak Belakang ' <i>Fault</i> '.....	100
Gb. 59	Setting Komponen Logam.....	101
Gb. 60	Display Karya IV Balak <i>Papat</i> Ukur.....	102
Gb. 61	Sudut Pandang Lain Karya IV.....	103

Gb. 62	Display Karya Balak <i>Nem-nDol</i>	104
Gb. 63	Balak <i>Nem-nDol</i> dalam Posisi Tertutup.....	105
Gb. 64	Display Pameran Balak <i>Limo</i>	106
Gb. 65	Balak <i>Limo</i> dari Sudut Lain.....	107
Gb. 66	Display Karya <i>Pang</i> Balak <i>Papat</i>	108
Gb. 67	<i>Pang</i> Balak <i>Papat</i> dari Sudut Pandang Lain.....	109
Gb. 68	Display Karya Balak <i>Telu</i>	110
Gb. 69	Proses Pengawetan Balak <i>Telu</i>	111
Gb. 70	Display Karya ' <i>Fosil</i> '	112
Gb. 71	Tampak Samping ' <i>Fosil</i> '	113
Gb. 72	Keindahan Serat Kayu.....	115



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

1. Ekologi dan Lingkungan Hidup

Dalam pengelolaan lingkungan hidup dewasa ini masyarakat masih bersifat antroposentris, yaitu melihat dari sudut pandang kepentingan manusia. Hal tersebut akan mempengaruhi pandangan hidup masyarakat yang bersifat eksploitatif. Makin tinggi tingkat konsumtif masyarakat, makin banyak sumber daya yang diperlukan untuk menopang gaya hidup itu dan makin tinggi pula limbah yang terbentuk. Akibatnya terjadilah dipresi sumber daya dan rusaknya fungsi ekologi lingkungan hidup dan itu berarti kehidupan masyarakat menjadi rentan.

Inti permasalahan lingkungan hidup adalah hubungan makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungan hidupnya. Ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya disebut ekologi. Oleh karena itu permasalahan lingkungan hidup pada hakekatnya adalah permasalahan ekologi.

Dalam bukunya, Otto Sumarwoto (2001:22), menulis bahwa istilah ekologi pertamakali digunakan oleh Haeckel, seorang ahli ilmu hayat, dalam pertengahan dasawarsa 1860-an. Istilah ini dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu. Secara harafiah

ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup di dalam rumahnya atau dapat diartikan juga sebagai ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup. Dalam prakteknya ekologi dapat dikatakan ekonomi alam, yang melakukan transaksi dalam bentuk materi, energi, dan informasi.

Dalam pengelolaan lingkungan pandangan orang bersifat antroposentris, yaitu melihat permasalahannya dari sudut kepentingan manusia. Walaupun tumbuhan, hewan dan unsur tak hidup diperhatikan, namun perhatian itu secara eksplisit atau implisit dihubungkan dengan kepentingan manusia. Oleh karena itu dalam pengelolaan lingkungan, ekologi yang dibutuhkan ialah ekologi manusia. Ekologi manusia ialah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan hidupnya.

Proses kerusakan lingkungan terus berjalan dan membuat lingkungan hidup menjadi tidak nyaman lagi bagi masyarakat, bahkan jika terus berjalan akan dapat membuatnya tidak sesuai lagi untuk kehidupan. Untuk mengatasi masalah ini perlu dikembangkan sumber daya manusia pengelola lingkungan yang handal. Syarat utama untuk kehandalan itu ialah sumber daya manusia itu sadar lingkungan yang berpandangan holistik, sadar hukum dan mempunyai komitmen terhadap lingkungan. Masyarakat adalah pengelola lingkungan, sehingga masing-masing individu adalah pengelola lingkungan. Hal ini banyak yang tidak menyadarinya. Langkah bijaksana apabila dimulai dari diri sendiri, dengan

itu diharapkan dapat mempengaruhi masyarakat luas bahwa masyarakat memiliki kewajiban untuk mengelola lingkungan hidupnya. Tanpa ini, penguasaan teknologi tidak akan banyak manfaatnya. Bahkan dengan berkembangnya teknologi, kemampuan manusia untuk mempengaruhi lingkungannya makin besar, sehingga dengan demikian kesadaran lingkungan haruslah semakin tinggi.

2. Sumber Daya Air

Umat manusia telah mencemari, mengubah arah, dan menghabiskan mata air kehidupan dengan kecepatan yang mencengangkan. Dari hari kehari, kebutuhan manusia akan air bersih terus berkembang melampaui ketersediaannya. Saat ini, dampak sosial, ekonomi, dan politis akibat langkanya air bersih dengan cepat telah berubah menjadi sebuah kekuatan destabilisasi, terutama dengan semakin banyaknya konflik-konflik yang berkaitan dengan air bersih yang muncul di seluruh dunia. Sederhananya, jika tidak secara dramatis mengubah cara penggunaan, pengelolaan dan perlindungan air bersih, maka dalam seperempat abad ke depan, sekitar setengah hingga dua pertiga umat manusia harus menjalani kehidupan dengan parahnya kekurangan air bersih.

Penanganan ketersediaan air tanah dan permukaan harus memperhatikan dan menyentuh kondisi lingkungannya, seperti tutupan lahan, hutan, area tangkapan air, hingga perilaku masyarakat. Model

pengelolaan badan air harus diubah mengelola daerah aliran sungai (DAS). Karena itu, penanganan persoalan air harus melibatkan berbagai sektor, termasuk masyarakat sekitar supaya merasa ikut memiliki lingkungannya.

Di Indonesia, upaya pemeliharaan dan menjaga keberlanjutan sumber daya air mutlak diperlukan karena kondisi yang kian parah. Menurut UNESCO, sumber daya air di Indonesia sebenarnya melimpah. Akan tetapi, secara kualitas menjadi persoalan besar terutama di kota-kota besar. Sungai-sungai yang menjadi pemasok utama air bersih PDAM masuk dalam kategori tidak layak karena tingginya kandungan logam berat dan bahan kimia. Kasus harbin dan kondisi Beijing kembali mengingatkan manusia bahwa air bersih bukanlah kinerja mesin, yang ketika tombol ditekan, semua berlangsung lancar. (Kompas, Desember 2005)

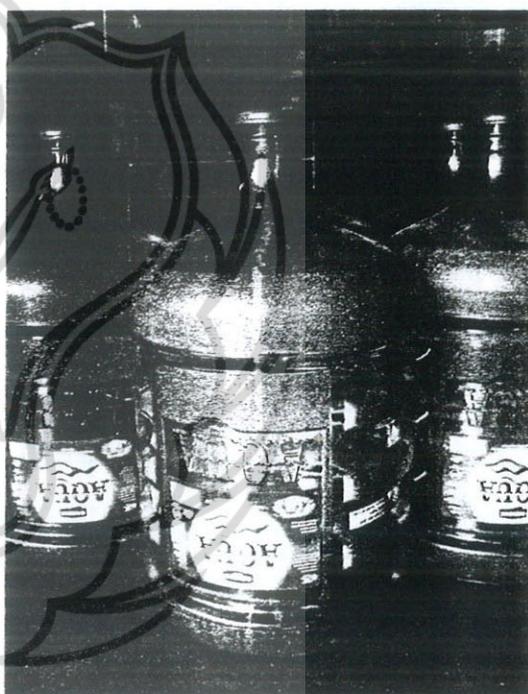
Akses kepada air bersih untuk kebutuhan dasar hidup adalah hak asasi manusia, sumber daya yang vital ini tidak dapat diubah menjadi sebuah komoditas yang dijual kepada penawar tertinggi. Setiap generasi harus memastikan bahwa kelebihan dan kualitas air tidak disedot habis akibat aktivitas generasi tersebut. Upaya-upaya besar harus dilakukan untuk mengembalikan kesehatan ekosistem air yang telah mengalami penurunan kualitas dan juga untuk melindungi ekosistem-ekosistem dari kerusakan.

Menurut Direktur Limnologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Gadis Sri Haryani, pendekatan ekohidrologi mendesak diterapkan melihat kondisi alam sekarang. Suplai air melimpah ruah dikala hujan

dalam bentuk banjir sebaliknya kekeringan melanda di kala kemarau. Sebuah situasi bebearapa waktu silam tidak terjadi secara massif. Hal ini menunjukkan adanya gangguan dalam siklus hidrologi. Air yang turun ke Bumi dalam bentuk hujan tidak lagi banyak diserap dan menjadi air tanah, tetapi bergerak di permukaan dan berakhir di lautan. Akibatnya, cadangan air dalam tanah sangat minim dan tidak mencukupi kebutuhan minimal keanekaan hayati. (Kompas, 10 Desember 2005)



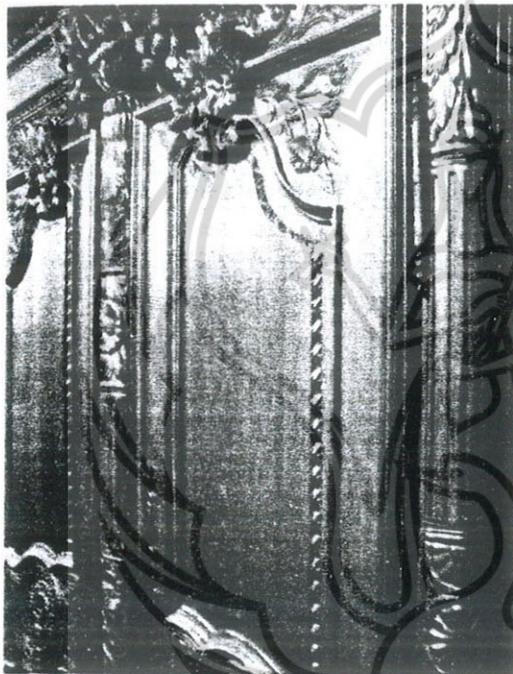
Gambar 1
Bendungan Pengendali Banjir Dusun
Pentingsari, Wukirsari, Cangkringan
(22 Februari 2004)



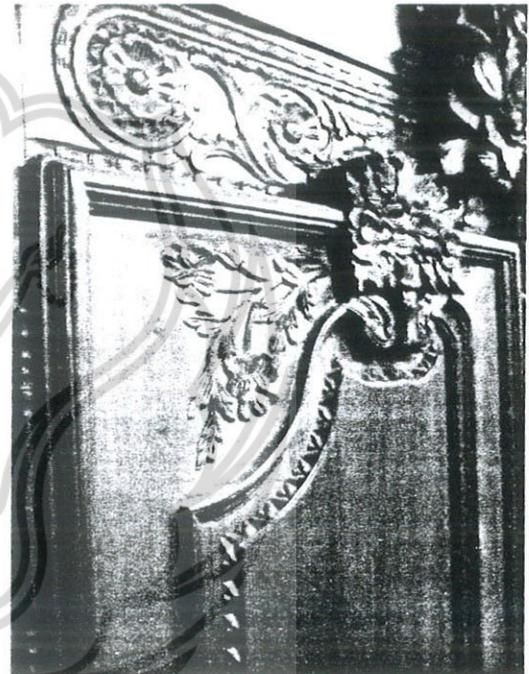
Gambar 2
Pengemasan Sumberdaya Air

3. Seni Kriya

Seni kriya, sementara ini banyak pihak menafsirkan bahwa konsep kriya semakna dengan *craft*, yaitu cabang seni yang dipandang lebih mengutamakan ketrampilan daripada ekspresi. Istilah kriya juga sering dikaitkan dengan *applied art*, atau seni terap dengan ciri-ciri khusus yang didasarkan atas lekatnya tujuan-tujuan dekoratif yang dalam perwujudannya didukung oleh ketrampilan teknik yang tinggi.



Gambar 3
Ukiran Jepara



Gambar 4
Ukiran Jepara

Menurut Gustami (2000: 156), Seni diyakini bersifat universal dan sebagai salah satu cermin budaya bangsa, serta sebagai rekaman pola pikir, perilaku sosial dan kreativitas masyarakat. Sebagai salah satu cabang seni yang berakar dari tradisi budaya Nusantara, seni kriya memiliki korelasi

dan relevansi dengan cerminan budaya nasional, serta rekaman pola pikir, kreativitas perajin dan perilaku masyarakat pendukungnya.

Sangat langka suatu karya seni kriya menyoroti dari sisi lain, yaitu sisi kemampuan merekam dan mengekspresikan kegetiran hidup ataupun fenomena kerusakan lingkungan hidup yang nyata-nyata amat dahsyat. Estetika kriya secara umum hanya melihat sisi-sisi keindahan romantis ataupun kecantikan flora dan fauna yang dibukukan dalam sebuah karya seni kriya.

Seni kriya merupakan satu cabang atau ranting seni yang sedang mengalami transformasi, baik bentuk maupun fungsinya, sehingga sering menjadi percakapan atau diskusi panjang, berkenaan dengan status dan kedudukannya dalam perkembangan seni rupa Indonesia (Soedarso Sp., 1990: 1). Inovasi dalam seni kriya sedang terus berjalan, hal ini terutama dilakukan oleh kriyawan-kriyawan muda atau calon kriyawan yang punya gairah dalam menggali dan mengembangkan kriya yang memiliki potensi dalam banyak bidang garapan. Di dalam perkembangannya, seni kriya menuju ke tiga arah, yakni: a) arah yang beerorientasi pelestarian. Pelestarian dimaksud ialah mempertahankan keberadaan seni kriya masa lampau dalam bentuk teoretis maupun praktis, dengan cara menyerap pengetahuan seni kriya yang tersebar di berbagai daerah, b) arah yang berorientasi pada pengembangan guna kepentingan ekonomi atau kepentingan komersial. Pengembangan ini memiliki dua mata arah yang

berbeda yaitu: pengembangan dalam bentuk penciptaan benda-benda fungsional baik fungsional praktis maupun fungsional nonpraktis, c) arah yang berorientasi pada kepentingan ekspresi pribadi (prestasi kesenimananan).

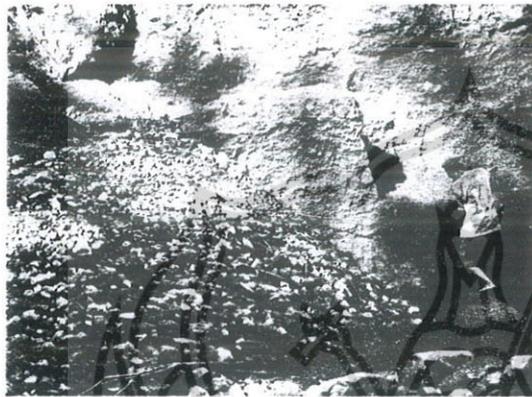
B. Rumusan Masalah

1. Manusia dalam Alam

Sebagian besar manusia mengalami keberadaannya sendiri, dan keberadaan manusia dan alam diuraikan dalam sains. Telah ditunjukkan bahwa sains seperti ekologi dan biologi, misalnya, menguraikan dan mempelajari hubungan antara semua organisme dengan lingkungannya. Kendati demikian, cara ekologi dan biologi menguraikan perilaku manusia dan binatang sangat bertentangan dengan cara seseorang mengalami pemikiran, tindakan, dan keberadaannya. Masyarakat telah dididik untuk mengalami dirinya sebagai pusat-pusat kesadaran dan tindakan yang tertutup, dan berada dalam dunia yang bukannya—yang asing, lain, dan berbeda dengan yang biasa dihadapi. Padahal cara pakar ekologi melukiskan perilaku manusia adalah tindakan juga. Apa yang Anda lakukan adalah apa yang dilakukan alam semesta di tempat yang Anda sebut “ di sini dan kini “.

Manusia adalah sesuatu yang dilakukan alam persis gelombang, seperti keseluruhan yang dilakukan samudera. Orang perlu mengalami dirinya

dengan cara sedemikian rupa, sehingga dapat mengatakan bahwa tubuh yang sesungguhnya bukan sekedar apa yang ada di dalam kulit, melainkan mencakup segenap lingkungan eksternal. Jika orang tidak mengalami pemikiran dengan cara seperti itu, ia cenderung memperlakukan lingkungan secara salah. Seseorang memperlakukan lingkungan sebagai musuh, yang berusaha untuk menaklukkannya.



Gambar 5

Gambar 6

Salah satu bentuk eksploitasi alam di Dusun Surodadi, Wukirsari, Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY (20 April 2004)

Manusia mengeksploitasi dunia yang ditempati dan tidak memperlakukannya dengan cinta, kelembutan, dan rasa hormat. Mereka menggunduli jutaan hektar hutan untuk mengubah pepohonan menjadi surat kabar. Pohon-pohon yang indah berubah menjadi informasi yang kosong, dan tidak mengganti pohon-pohon itu sebagaimana mestinya.

Menurut Watts (2003: 16), Alam adalah segala sesuatu yang tidak bersifat artifisial. Dalam sejarah filsafat terdapat tiga teori yang dominan mengenai alam. Teori pertama adalah teori Barat, yang berpendapat bahwa

alam adalah mesin atau artefak. Generasi penerus mewarisi pandangan ini dari orang-orang Yahudi yang percaya bahwa alam diciptakan Tuhan seperti seorang perajin tembikar membuat gerabah dari lempung atau tukang kayu membuat meja dari kayu. Teori kedua tentang alam ialah teori Hindia Timur. Alam tidak dilihat sebagai artefak, tetapi drama. Dasar pemikiran Hindu adalah ide bahwa dunia adalah *maya*, sebuah kata dalam bahasa Sansekerta yang mempunyai banyak arti. *Maya* dapat berarti sihir, ilusi, seni, dan sandiwara. Dunia menurut pandangan ini, hanyalah suatu tahap. Dalam pandangan Hindu tentang alam, realitas paripurna alam adalah diri yang mereka sebut *Brahman* atau *atman*, yaitu ada.

Menurut Watts (2003: 28), teori ketiga mengenai alam yang berasal dari Cina sangatlah menarik. Kata dalam bahasa Cina untuk alam adalah *tzu-jan*. Istilah itu berarti "dengan sendirinya" atau "terjadi dengan sendirinya". Orang mungkin menyebutnya "spontan", namun juga bermakna "otomatis" karena otomatis juga berarti bergerak sendiri. Seseorang menghubungkan kata "otomatis" dengan mesin. Namun, *tzu-jan* atau "dengan sendirinya", dalam pemikiran Cina tidak dihubungkan dengan mesin, tetapi dengan biologi. Rambut Anda tumbuh dengan sendirinya, Anda tidak perlu memikirkan bagaimana menumbuhkannya. Jantung Anda berdenyut dengan sendirinya, Anda tidak harus memutuskannya bagaimana mendenyutkannya. Inilah yang dimaksud orang Cina dengan alam.

Alam, termasuk alam manusia, adalah organisme, dan organisme adalah sistem anarki yang tertib. Tidak ada “bos” di dalamnya, tetapi alam dapat berjalan selaras kendati dibiarkan begitu saja dan menjalani apa saja. Inilah yang disebut filsafat Cina sebagai *wu-wei*, yang bukan berarti tidak melakukan apapun.

2. Seni dan Alam

Menurut Watts (2003: XV), kearifan untuk menyelaraskan diri dengan alam dalam upaya memecahkan masalah-masalah keseimbangan ekologis juga menyentuh kepekaannya dan menganggap “organisme/lingkungan lebih bersifat ‘kita’ daripada ‘aku’ (*more nearly us than I*)”. Mereka yang telah mengalami perubahan ini tidak berusaha mengontrol dunia atau diri sendiri dengan kehendaknya. Mereka mempelajari “membiarkan segalanya terjadi” yang bukan sekedar sikap pasif, melainkan teknik kreatif seperti yang banyak diterapkan para seniman, musikus, dan penemu kebudayaan kita sendiri, di mana ketrampilan dan wawasan adalah buah dari relaksasi yang “dinamis”.

Jelaslah, bahwa suatu filsafat atau kearifan, yang menawarkan pembebasan dari lingkaran setan “mengontrol pengontrol”, sangat berarti bagi kebudayaan—termasuk kebudayaan sendiri yang sudah kacau oleh skema-skema untuk mengatur dirinya sendiri. Meskipun demikian, akan sangat sulit bagi suatu kearifan semacam ini untuk memasuki kancah filsafat Barat, kecuali filsafat Barat mengakui bahwa filsafat lebih dari

sekedar logika dan verbalisasi, serta sampai pada satu titik di mana filsafat dapat mencakup transformasi proses-proses pikiran dan tidak hanya transformasi kata-kata dan symbol-simbol yang digunakan oleh pikiran itu.

“Ketika saya menciptakan sesuatu, saya menyatukannya; saya merakit bagian-bagiannya. Tatkala saya membuat sebuah karya dari kayu atau batu, saya bekerja dari luar ke dalam. Namun, ketika saya menganggap sesuatu sedang tumbuh, tentu prosesnya berbeda sama sekali. Saya tidak merakit bagian-bagiannya. Sesuatu itu berkembang dari dalam dan berangsur-angsur bertambah rumit, berkembang keluar, seperti kuncup yang sedang mekar atau benih yang berubah menjadi tanaman.”

3. Berkarya dan Etos Kerja

Di antara manusia dan kerja atau karyanya terdapat apa yang disebut perkakas atau alat. Dengan alat manusia mengaktualisasikan dirinya dalam bentuk karya. Tanpa alat, manusia kurang sempurna dalam berkarya. Yang membedakan antara seorang ahli dan seorang awam adalah dalam hal kemampuannya untuk mempergunakan perkakas atau alat tersebut. Di tangan seorang ahli, alat itu telah menyatu dengan dirinya sehingga hasil karya sebenarnya adalah merupakan ekspresi dari gerak jiwa, emosi, pikiran dalam suatu totalitas. Karena itu tidaklah mengherankan kalau di jaman dahulu seorang Taois adalah juga seorang sastrawan, penyair,

pematung, ahli menulis indah, empu pembuat pedang atau *sinshe* yang ulung.

Ada sementara anggapan yang salah mengenai kesenian, seolah-olah hal tersebut terlepas dari kehidupan sehari-hari. Orang yang diberi predikat mempunyai rasa seni adalah mereka yang diwaktu senggang melukis, menulis puisi, mengumpulkan benda seni dan sebagainya yang terlepas dari kegiatan utamanya sebagai insinyur, pedagang, dokter, pengacara, akuntan dan lain sebagainya. Seni yang demikian adalah seni yang kering, tidak bisa tumbuh dan mahal, tidak bisa meresapi dan menjiwai pertumbuhan masyarakat sebagai keseluruhan karena tidak diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari.

Ekspresi artistik seseorang seharusnya mendapatkan lahan yang bebas. Seniman kriya, baik itu seni kriya maupun kriya seni harus berusaha untuk melepaskan diri dari romantisme yang berlebihan. Menurut Widagdo (2005: 137), dalam bukunya *Desain dan Kebudayaan, Art and Craft movement* maupun *Art Nouveau* mencoba mencari bentuk penampilan yang lain. Akan tetapi yang benar-benar baru dan tumbuh dari teknologi yang baru belum ada. Semuanya masih berkisar pada ekspresi formalistis. Kalau ide bentuk Morris adalah "kejujuran" dan "kembali ke alam", sedangkan Van de Velde pada bentuk yang organis dan vegetatif.

Dalam bukunya, Widagdo (2005 :166) menuliskan bahwa, Adolf Loos (1908) menganggap pemakaian ornamen menyalahi kodrat perkembangan

kebudayaan yang cirinya adalah semakin beradab manusia identik dengan semakin ditinggalkannya usaha untuk selalu menghias diri dan lingkungan hidupnya dengan ornamen. Lebih lanjut ia mengatakan “kita telah mampu menemukan keindahan dari sebuah batu”.

Gerakan ini menyerang kelompok arsitek, seniman, dan juga institusi pendidikan seni yang hanya mengajarkan, pada murid-muridnya pengulangan sesuatu yang sudah usang. Program utama mereka adalah perang melawan komersialisme dalam seni karena komersialisme sudah dianggap merusak sendi-sendi seni.

4. Kelangkaan Bahan Baku

Masyarakat modern, menurut sosiolog Ulrich Beck, telah bergerak dari masyarakat industri menuju fase masyarakat risiko. Perilaku konsumtif dan eksploitatif terhadap sumber daya alam mengantarkan masyarakat modern menuju kehidupan yang penuh risiko.

Masyarakat industri yang didukung kemajuan sains dan teknologi pada mulanya berangan-angan menyebar luaskan kesejahteraan kepada umat manusia. Namun, ternyata menuai risiko yang akan diwariskan pula kepada generasi berikutnya, turun menurun tanpa mengenal batas wilayah.

Penebangan pohon tak terkendali untuk keperluan industri kayu di Sumatera atau Kalimantan, ikut menyumbang untuk pemanasan global

yang dampaknya bisa dirasakan diseluruh permukaan Bumi. Berbagai bencana lingkungan yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan modernitas telah melahirkan risiko yang sulit diatasi oleh masyarakat modern. Dalam istilah Beck, modernitas menjadi refleksif: masyarakat modern harus menanggung sendiri berbagai risiko yang muncul akibat modernitas tersebut, yakni bahaya dan ketidakamanan.

Perilaku konsumtif dan eksploitatif tadi terjadi karena manusia modern tidak menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan. Pembangunan hanya mengandalkan pasar, sedangkan pasar tidak menangkap isyarat sosial dan lingkungan hidup. Tanpa pemahaman tentang pembangunan berkelanjutan, suatu Negara hanya akan maju secara ekonomi karena eksploitasi secara besar-besaran terhadap sumber daya alamnya, akan tetapi lingkungan hidup dan sosialnya hancur. (Kompas, 19 Desember 2005)

Berita di media tentang kelangkaan bahan baku kayu dapat di jumpai hampir setiap minggu, seperti apa yang dikemukakan oleh Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu bahwa, ekspor produk kayu yang cenderung menurun tidak terlepas dari ketersediaan bahan baku. Begitu pula yang terjadi di Propinsi Jawa Tengah, pukulan yang bertubi-tubi dialami oleh para perajin hilir mebel kayu yang ada di propinsi ini.

Pertama-tama dimulai dari kasus kelangkaan bahan baku, yang juga imbas dari situasi tingkat nasional. Kemudian maraknya illegal logging (penebangan kayu ilegal) dan penyelundupan kayu ke luar negeri. Ini semua menjadi salah satu jawaban mengapa bahan baku kayu sulit didapat.

C. Orisinalitas

Latar belakang pendidikan seni saya adalah desain interior, secara teoretis termasuk dalam kategori seni terap. Karya seni yang dibuat benar-benar merupakan kesenian yang berorientasi pada kebutuhan fisik selain keindahan barang itu sendiri. Lima belas tahun berkecimpung dalam kegiatan seni desain menimbulkan kejenuhan, karena dalam kurun waktu tersebut saya selalu dituntut untuk menjadi 'orang lain'. Menjadi sebuah konsekuensi dari profesi ini yaitu, terus berusaha untuk melayani kehendak konsumen yang terkadang bahkan melampaui kemampuan finansialnya. Disadari bahwa saya bisa mendapatkan banyak kesempatan untuk berkreasi, namun disadari pula bahwa saya hanya mendapat sedikit kesempatan untuk dapat berekspresi.

Seiring dengan berjalannya waktu, dari semester ke semester menempuh studi di Pacasarjana ISI Yogyakarta, saya mengalami pendewasaan dalam berkarya. Telah menjadi suatu kewajiban bahwa, saya

sebagai seniman harus memiliki kepekaan terhadap perkembangan ataupun dinamika kehidupan dalam masyarakat. Suatu realita bahwa bencana demi bencana telah ada di hadapan kita semua. Diawali dari bencana besar di Aceh, gempa besar di Jogja yang menelan korban lebih dari enamribu manusia meninggal, disusul dengan bencana gempa di lain daerah secara berurutan, sungguh membuat kita semua sangat prihatin. Belum terhitung pula korban-korban yang menimpa sektor pertanian dan peternakan yang di sebabkan oleh meledaknya virus flu burung.

Semua kejadian tersebut adalah fenomena alam yang tidak dapat ditolak. Bencana yang terjadi di depan mata sekarang ini harus diterima sebagai suatu proses belajar mengenal alam. Alam yang sedang menyembuhkan sendiri lukanya, alam yang sedang menyeimbangkan dirinya. Diperlukan kearifan untuk memahami ini, kearifan yang dimiliki oleh nenek moyang kita, kearifan yang telah dilupakan oleh generasi sekarang, generasi modern.

Pembalakan hutan adalah salah satu bentuk kegaitan manusia modern yang mengeksploitasi secara besar-besaran terhadap sumber daya alam ini. Kegiatan tersebut tentu akan mengancam kelestarian lingkungan hidup, kelestarian ekosistem, termasuk kelestarian manusia itu sendiri. Bukankah manusia membutuhkan air, air membutuhkan ekosistem dan ekosistem membutuhkan air.

1. Tema Pokok

Tema pokok penciptaan karya seni saya adalah Seni Kriya Ekologis, sebuah tema yang berlatar belakang tentang fenomena kerusakan lingkungan hidup yang saya temukan di sekitar kawasan lereng gunung Merapi Kabupaten Sleman, Daerah istimewa Yogyakarta. Penebangan dan penambangan liar di kawasan ini sungguh sangat mengkhawatirkan. Menurunnya daya dukung alam yang sangat progresif di kawasan ini dapat dilihat dari turunnya permukaan air sumur dan matinya beberapa mata air dalam kurun waktu yang relatif sangat pendek. Dibarengi dengan pencemaran air permukaan yang diakibatkan oleh erosi dan pemakaian pupuk kimia sintetis oleh para petani menyebabkan depresi sumberdaya air ini semakin parah. Hal ini menyadarkan saya bahwa secara kualitas dan kuantitas kondisi air bersih akan terus-menerus bertambah buruk. Penciptaan Seni Kriya Ekologis adalah ekspresi dari kekhawatiran akan timbulnya bencana yang diakibatkan oleh rusaknya ekologi dan lingkungan hidup.

2. Bentuk dan Bahan

Saya tuliskan pada bab terdahulu bahwa, upaya-upaya besar harus dilakukan untuk mengembalikan kesehatan ekosistem air yang telah mengalami penurunan baik kuantitas maupun kualitas dan melindungi ekosistem-ekosistem dari kerusakan. Perhatian utama ditujukan pada

indikator-indikator yang kasat mata atas rusaknya suatu lingkungan hidup, yaitu satwa air.

Berdasarkan pengamatan tersebut, bentuk-bentuk yang sedang saya kembangkan adalah satwa air. Bahan utama yang digunakan ialah limbah kayu, sedangkan bahan penunjang digunakan limbah bambu, alumunium dan tembaga. Bahan finishing menggunakan pewarna alam dan cairan yang dapat dilarutkan dengan air.

Bentuk dasar lain yang dikembangkan adalah kartu domino dan dadu yang merupakan salah satu bentuk permainan juga perjudian. Kedua alat permainan itu sudah sangat akrab dengan kehidupan masyarakat dalam keseharian. Domino juga sering dipergunakan dalam istilah untuk mengartikan 'saling berhubungan', 'saling bergantung' atau 'saling mempengaruhi'.

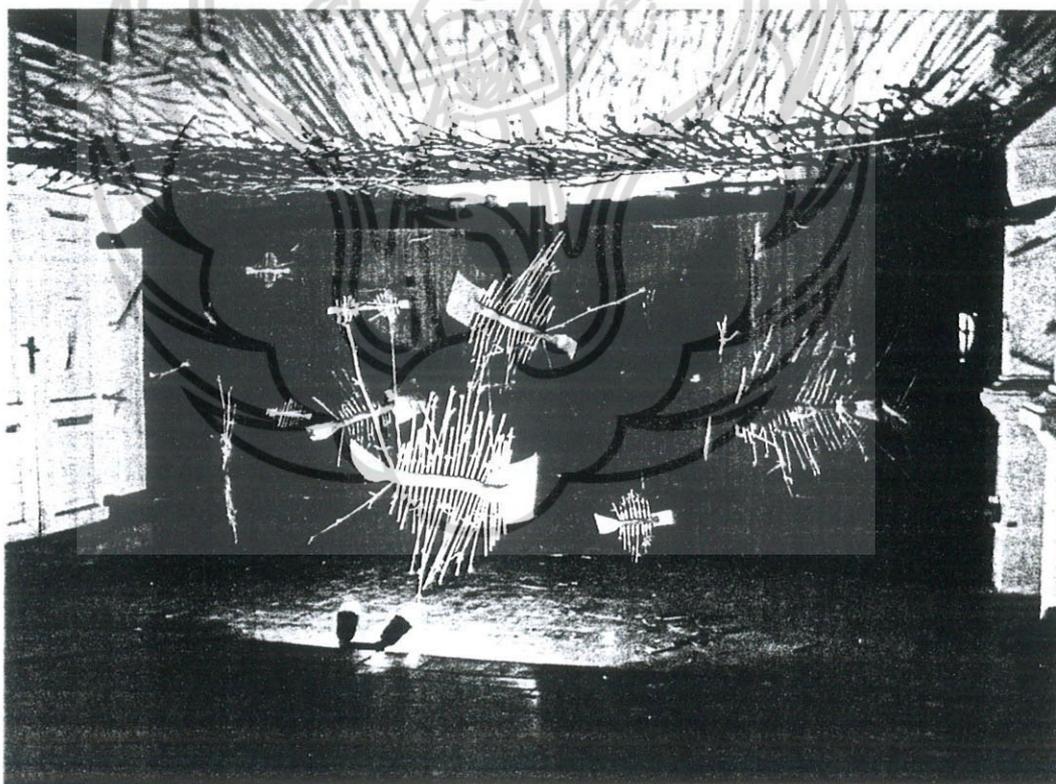
Bentuk dan pemakaian bahan dalam karya ini berhubungan sangat erat, pra rancangan hanya bersifat pendekatan bentuk, selanjutnya penggarapan disesuaikan dengan bahan baku yang tersedia. Untuk memperkuat makna eksploitasi sumberdaya alam, material utama menggunakan bahan baku kayu balok (gelondong) dan kayu limbah masaguna kayu yang berprofil tebal. Jenis kayu tidak dibatasi, bisa menggunakan kayu kampung jenis apapun, hanya saja dibutuhkan midel yang besar (25-35 cm) agar dapat mencapai bentuk yang diinginkan sesuai dengan sketsa awal dalam pra rancangan.



Gambar 7
Bentuk satwa air (tulang ikan)



Gambar 8
Bentuk kartu domino



Gambar 9
Karya Instalasi Semester III

3. Isi/Makna

Masyarakat adalah pengelola lingkungan sehingga kita masing-masing adalah pengelola lingkungan. Langkah bijaksana apabila memulai dari diri sendiri, dengan itu diharapkan dapat mempengaruhi kesadaran masyarakat luas bahwa masyarakat memiliki kewajiban untuk mengelola lingkungan hidupnya. Perlakuan orang terhadap alam selama ini adalah perjudian hidup yang membahayakan, menjadikan hidup manusia dan generasi berikutnya menjadi sangat rentan. Disadari bahwa membangun kemandirian dan kesadaran masyarakat untuk bersama-sama menjaga kelestarian lingkungan hidup berkaitan dengan kebudayaan. Budaya antroposentris harus diubah menjadi ekosentris.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- Menciptakan karya Seni Kriya Kayu yang mengungkapkan kecenderungan masyarakat yang masih eksploitatif terhadap alam.
- Menciptakan karya Seni Kriya Kayu untuk membangkitkan sentiment positif terhadap sikap eksploitatif masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- Menciptakan karya Seni Kriya Ekologis berwujud seni lingkungan dengan bahan utama limbah kayu.

2. Manfaat

- Melalui Seni Kriya Kayu meningkatkan kesadaran betapa pentingnya kelestarian lingkungan hidup bagi diri sendiri dan masyarakat.
- Melalui Seni Kriya Ekologis meningkatkan kemampuan kreatif dalam berekspresi sekaligus kemampuan mengelola bahan baku limbah kayu.
- Melalui Seni Kriya Ekologis meningkatkan kemampuan berpikir holistik.

